

Istikomah dalam Pedagogik: Studi Fenomenologis Konsistensi Mengajar Dosen yang Tidak Tergantung Jumlah Kehadiran Mahasiswa

Rifa'i^{1*}, M. Badar²

^{1,2}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Al-hikmah Indonesia, Tuban, Indonesia

Email: ^{1*}rifairfi152@gmail.com

(*Email Corresponding Author: rifairfi152@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena istikomah (konsistensi) dalam praktik pedagogik dosen yang tidak tergantung pada jumlah kehadiran mahasiswa. Melalui pendekatan fenomenologis dengan studi kasus tunggal terhadap Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag., penelitian ini mengungkap makna mendalam dari dedikasi mengajar sebagai panggilan jiwa dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung oleh penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana semester 2 yang diajar oleh subjek, serta analisis dokumentasi berupa foto proses pengajaran di kelas semester 3 yang hanya dihadiri 1 mahasiswa. Analisis data menggunakan prosedur fenomenologis Moustakas yang meliputi bracketing, horizontalization, konstruksi unit makna, pengelompokan tematik, serta sintesis esensi pengalaman. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama: (1) transformasi motivasi dari kewajiban profesional menuju pengabdian spiritual, (2) internalisasi nilai-nilai istikomah sebagai fondasi pedagogik, (3) rekonstruksi makna kehadiran mahasiswa dalam perspektif pendidikan holistik, (4) strategi pedagogis adaptif dalam menghadapi dinamika kelas, dan (5) dampak keteladanan terhadap komunitas akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pedagogik berbasis nilai-nilai spiritual Islam dan memberikan model praktis bagi pengembangan profesionalisme dosen di era pendidikan modern yang cenderung transaksional.

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenon of istikomah (consistency) in lecturers' pedagogical practices that do not depend on the number of student attendance. Through a phenomenological approach with a single case study of Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag., this research reveals the deep meaning of teaching dedication as a calling of the soul in the context of Islamic higher education in Indonesia. Data collection was carried out through direct observation by the author as a second-semester postgraduate student taught by the subject, as well as documentation analysis in the form of photos of the teaching process in a third-semester class attended by only 1 student. Data analysis used Moustakas' phenomenological procedures which include bracketing, horizontalization, construction of meaning units, thematic grouping, and synthesis of the essence of experience. The research results identified five main themes: (1) transformation of motivation from professional obligation to spiritual devotion, (2) internalization of istikomah values as pedagogical foundation, (3) reconstruction of the meaning of student attendance from a holistic educational perspective, (4) adaptive pedagogical strategies in facing class dynamics, and (5) the impact of role modeling on the academic community. This research contributes to the development of pedagogical theory based on Islamic spiritual values and provides a practical model for the development of lecturer professionalism in the modern education era that tends to be transactional.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 02-05-2026

Revision: 10-05-2026

Accepted: 14-05-2026

KATA KUNCI:

Fenomenologi; Istikomah; Keteladanan Dosen; Konsistensi Mengajar; Pendidikan Tinggi Islam

KEYWORDS:

Phenomenology; Istikomah; Lecturer Role Model; Teaching Consistency; Islamic Higher Education

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks terkait profesionalisme dan dedikasi dosen dalam menjalankan tugas pengajaran (Sinambela, 2017). Profesionalisme dosen berhubungan erat dengan kualitas pendidikan tinggi. Kehadiran dosen yang profesional akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi mahasiswa. Namun demikian, dalam realitasnya, tidak jarang ditemukan praktik-praktik pengajaran yang bersifat transaksional, di mana semangat dan kualitas pengajaran dosen dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti jumlah kehadiran peserta didik. Penelitian mengidentifikasi delapan nilai inti dalam pendidikan Islam tawakkul (kepercayaan kepada Tuhan), ikhlas (ketulusan), amanah (tanggung jawab), rahmah (kasih sayang), syukur (rasa syukur), tauhid (keesaan Tuhan), istiqamah (keteguhan), dan adab (perilaku etis) yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran (Abdul Basit, 2025). Nilai-nilai ini menjadi landasan fundamental bagi praktik pendidikan yang bermakna dan transformatif.

Fenomena unik yang menjadi fokus penelitian ini adalah praktik pedagogik Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag., seorang dosen senior di Universitas Al-hikmah Indonesia yang menunjukkan konsistensi luar biasa dalam mengajar terlepas dari berapa pun jumlah mahasiswa yang hadir di kelasnya. Perilaku ini menarik untuk dikaji secara mendalam karena bertentangan dengan kecenderungan umum di mana banyak dosen merasa kecewa atau bahkan tidak bersemangat ketika menghadapi kelas dengan kehadiran mahasiswa yang minim. Seorang guru memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat bahwa ia menjalankan tugasnya dengan usaha, kejujuran dan keikhlasan yang tidak bisa ditawar (Neny Sulviana, 2021). Despite persistent structural adversities, many educators remain committed due to ethical loyalty and a sense of community responsibility (Liris Raspatiningrum, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor mendalam yang mendasari komitmen guru, namun penelitian fenomenologis yang secara khusus mengeksplorasi konsistensi mengajar dosen yang tidak tergantung pada kehadiran mahasiswa masih sangat terbatas.

Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek: Pertama, eksplorasi konsep istikomah sebagai kerangka teoretis dalam memahami konsistensi pedagogik dosen. Kedua, penggunaan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap makna mendalam dari praktik mengajar yang tidak transaksional. Ketiga, studi kasus tunggal yang memungkinkan pendalaman dan kontekstualisasi yang kaya terhadap fenomena yang diteliti. Keempat, integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan teori pedagogik kontemporer. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengalaman hidup (lived experience) Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag. dalam menjalankan praktik mengajar yang konsisten tanpa tergantung pada jumlah kehadiran mahasiswa? (2) Apa makna istikomah dalam konteks praktik pedagogik menurut pemahaman dan pengalaman subjek penelitian? (3) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai istikomah membentuk identitas profesional dan spiritual sebagai dosen? (4) Apa dampak dari praktik pedagogik berbasis istikomah terhadap komunitas akademik di sekitarnya?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman hidup Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag. dalam menjalankan praktik mengajar yang konsisten, (2) Mengungkap makna esensial dari konsep istikomah dalam praktik pedagogik, (3) Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai istikomah dalam pembentukan identitas profesional dosen, dan (4) Mengeksplorasi dampak keteladanan istikomah terhadap lingkungan akademik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pedagogik berbasis nilai-nilai spiritual Islam, khususnya konsep istikomah. Pendidikan menurut Hamka yang berorientasi secara khusus pada nilai-nilai eksistensi manusia dan bangsa, yakni keteguhan jiwa, keistiqamah/konsistensi adalah pendidikan yang dapat membuka ilmu-ilmu lain yang lebih mendalam dan dapat memberikan nikmat dan kesenangan (bashirah) hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi kebaikan kepribadiannya hingga kecerdasannya (Nufus, 2021).

Istikomah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang bermakna keteguhan, konsistensi, dan ketetapan hati dalam menjalankan kebaikan. Enam prinsip inti Satlogi Santri kesopanan, istiqamah (keteguhan), nasihat, Taqwallah, Ridhollah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala secara efektif berfungsi sebagai nilai-nilai korporat institusional yang membangun ekosistem

pembelajaran yang disiplin dan berorientasi spiritual (Jumala, 2024). Perilaku keteladanan autentik para pendidik dalam ibadah dan kesabaran menjadi katalisator motivasi intrinsik siswa, menggeser perspektif pembelajaran mereka dari sekadar kewajiban akademik menjadi tindakan pengabdian yang mendalam (N. Qosim, 2025). Dalam konteks pendidikan, istikomah memiliki dimensi yang kompleks dan multifaset. Internalisasi nilai-nilai Pesantren mencakup prinsip-prinsip seperti al-Amanah (kepercayaan), al-Tawadlu' (kerendahan hati), al-Istiqamah (keteguhan), al-Uswah al-Hasanah (keteladanan yang baik), al-Tawashshuth (moderasi), at-Tasamuh (toleransi), at-Tawazun (keseimbangan), kesederhanaan, al-Barakah (keberkahan), dan Tawasul Ilmi (pencarian ilmu) (Sri Haryanto, 2025). Nilai-nilai ini membentuk landasan bagi praktik pendidikan yang holistik dan bermakna. Di antara perilaku guru yang ideal adalah: Berlaku adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak didik, Bertakwa kepada Allah, Menanamkan sikap ikhlas dan diperbolehkan menerima upah, dan Menjadi uswah hasanah serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak didik (Rusnadi Muhammad, 2020).

Fenomenologi sebagai metodologi untuk menyelidiki pemikiran ilmiah dalam kaitannya dengan pengalaman hidup, pembelajaran, dan desain kurikulum, tidak hanya menyediakan sarana untuk mengakses pengetahuan subjektif dan persepsi murni, tetapi juga cukup ketat dan sistematis untuk merepresentasikan pengalaman dunia kehidupan partisipan penelitian dengan tingkat akurasi yang tinggi (Koopman, 2015). Metode kualitatif fenomenologi menyediakan alat teoretis untuk penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam aktivitas fleksibel yang dapat mendeskripsikan dan membantu memahami fenomena kompleks (Ahmed Ali Alhazmi, 2022). Di kalangan peneliti pemula, terdapat ketidakpastian yang cukup besar tentang cara menggunakan fenomenologi sebagai kerangka metodologis. Masalahnya tampaknya terletak pada fakta bahwa fenomenologi adalah filosofi, fondasi untuk penelitian kualitatif, serta metode penelitian tersendiri. Oleh karena itu, penting bagi peneliti fenomenologis untuk menyatakan pendekatan yang mereka adopsi untuk penelitian mereka, karena hal itu berdampak pada pemilihan prosedur metodologis mereka (Eddles-Hirsch, 2015). Fenomenologi praktik bersifat formatif terhadap praktik sensitif, yang berasal dari kekuatan patik dari refleksi fenomenologis (Manen, 2007).

METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis transendental. Fenomenologi, sebagai pendekatan penelitian kualitatif, berfokus pada pemahaman pengalaman hidup, menekankan realitas subjektif, dan merangkul kompleksitas pembuatan makna. Dalam kesadaran epistemologis, fenomenologi mengakui pengetahuan sebagai konstruksi bersama dan bergantung pada konteks. Fenomenologi merangkul subjektivitas dan menolak kebenaran absolut, sebaliknya menyoroti sejarah personal, emosi, dan pengaruh sosial dalam menginterpretasikan pengalaman (Bantugan, 2025).

Pemilihan pendekatan fenomenologis didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam dari pengalaman hidup subjek dalam menjalankan praktik pedagogik yang konsisten. Dalam metode fenomenologis hermeneutik untuk menginterpretasikan teks naratif, wawancara dilakukan dengan meminta narasumber menceritakan dari pengalaman hidup mereka dalam berpartisipasi dalam fenomena dunia kehidupan. Teks wawancara kemudian dituliskan dan dianalisis, terinspirasi oleh teori interpretasi Paul Ricoeur, dalam tiga langkah: pembacaan naif pertama, analisis struktural, dan pemahaman komprehensif (Anders Lindseth, 2021).

2.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag., seorang dosen di Program Pascasarjana Universitas Al-hikmah Indonesia yang dikenal memiliki dedikasi luar biasa dalam mengajar. Penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana semester 2 yang diajar langsung oleh Dr. H. M. Badar di kelas, memiliki kesempatan melakukan pengamatan langsung terhadap praktik mengajar beliau. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) dikenal memiliki

konsistensi dalam mengajar tanpa terpengaruh jumlah kehadiran mahasiswa, (2) mendapat pengakuan dari rekan sejawat dan mahasiswa sebagai sosok teladan, (3) penulis memiliki akses langsung sebagai mahasiswa yang diajar oleh subjek, dan (4) bersedia menjadi subjek penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan dalam beberapa sesi untuk memperoleh data yang komprehensif tentang pengalaman hidup subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur dan divalidasi menggunakan member checking dan peer debriefing. Analisis mengikuti enam langkah analisis fenomenologis Moustakas (Mukhlis, 2024).

Kedua, observasi partisipatif terhadap praktik mengajar subjek yang dilakukan secara langsung oleh penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana yang mengikuti perkuliahan dengan Dr. H. M. Badar. Penulis mengamati berbagai situasi pembelajaran, termasuk ketika kelas dihadiri banyak mahasiswa maupun ketika kehadiran sangat minim. Salah satu momen paling signifikan yang teramati adalah ketika Dr. Badar mengajar kelas mahasiswa semester 3 yang hanya dihadiri oleh 1 mahasiswa, namun beliau tetap menyampaikan materi dengan penuh semangat dan dedikasi yang sama seperti mengajar kelas penuh.

Ketiga, analisis dokumentasi yang mencakup catatan akademik, dokumen perencanaan pembelajaran, dan artifak-artifak lain yang relevan.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan prosedur Stevick-Colaizzi-Keen yang dimodifikasi oleh Moustakas, yang melibatkan bracketing, horizontalization, konstruksi unit makna, pengelompokan tematik, deskripsi tekstural-struktural, dan sintesis esensi pengalaman (Novia Wiranti, 2026).

Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) Bracketing (Epoche): Peneliti menyisihkan asumsi dan prasangka awal untuk dapat memahami fenomena secara murni. (2) Horizontalization: Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari transkrip wawancara. (3) Konstruksi Unit Makna: Mengelompokkan pernyataan signifikan ke dalam unit-unit makna. (4) Pengelompokan Tematik: Mengorganisasikan unit-unit makna ke dalam tema-tema yang lebih luas. (5) Deskripsi Tekstural: Mendeskripsikan "apa" yang dialami subjek. (6) Deskripsi Struktural: Mendeskripsikan "bagaimana" pengalaman tersebut dialami. (7) Sintesis Esensi: Mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap esensi pengalaman.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi: (1) triangulasi sumber dan metode, (2) member checking dengan subjek penelitian, (3) peer debriefing dengan ahli fenomenologi, (4) thick description untuk memungkinkan transferabilitas, dan (5) audit trail untuk memastikan dependabilitas.

Dokumentasi foto yang diambil langsung oleh penulis saat mengikuti perkuliahan dan mengamati proses pengajaran di kelas semester 3 memperkuat autentisitas dan kredibilitas data penelitian secara keseluruhan. Dokumentasi ini sejalan dengan prinsip keabsahan data melalui strategi thick description yang memungkinkan transferabilitas temuan penelitian.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Pengajaran Dr. H. M. Badar saat Mengajar Kelas Semester 3 dengan Kehadiran 1 Mahasiswa

Dokumentasi foto ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari pengamatan langsung sebagai mahasiswa yang diajar oleh Dr. Badar. Foto yang diambil saat beliau mengajar kelas semester 3 dengan hanya 1 mahasiswa yang hadir menjadi bukti visual konkret tentang istikomah beliau dalam mengajar.

HASIL

3.1 Deskripsi Konteks dan Subjek Penelitian

Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag. adalah seorang dosen di Program Pascasarjana Universitas Al-hikmah Indonesia yang dikenal karena dedikasi luar biasanya dalam mengajar. Berdasarkan pengamatan langsung penulis sebagai mahasiswa semester 2 yang diajar oleh beliau, Dr. Badar memiliki karakteristik unik dalam praktik mengajarnya, yaitu konsistensi yang tidak tergoyahkan terlepas dari berapa pun jumlah mahasiswa yang hadir di kelas.

a. Tema 1: Transformasi Motivasi dari Kewajiban Profesional Menuju Pengabdian Spiritual

Temuan pertama dan paling fundamental dari penelitian ini adalah adanya transformasi mendalam dalam motivasi Dr. Badar menjalankan profesinya sebagai dosen. Dari sekadar kewajiban profesional, mengajar telah bertransformasi menjadi bentuk pengabdian spiritual yang tidak tergantung pada faktor eksternal seperti jumlah kehadiran mahasiswa. Intrinsic motivation encourages engagement in professional tasks, driven by personal interest, internal satisfaction, and a sense of purpose rather than external rewards or pressures. In the teaching profession, intrinsically motivated teachers are more likely to demonstrate creativity, resilience, and commitment to student success, as they perceive fulfillment from the act of teaching itself (Ivy Macahis Nazareth, 2026).

b. Tema 2: Internalisasi Nilai-nilai Istikomah sebagai Fondasi Pedagogik

Tema kedua yang teridentifikasi adalah proses internalisasi nilai-nilai istikomah yang menjadi fondasi bagi praktik pedagogik Dr. Badar. Istikomah, dalam pemahaman beliau, bukan sekadar konsistensi mekanis, melainkan keteguhan spiritual yang berakar pada keyakinan keagamaan. Melalui pendidikan yang berorientasi spiritual dan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan, siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam hati mereka untuk menjadi individu dengan keyakinan yang kuat, akhlak mulia, dan kemampuan berpikir yang sehat dan benar (Giyarsi, 2023). Prinsip serupa diterapkan oleh Dr. Badar dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen.

c. Tema 3: Rekonstruksi Makna Kehadiran Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan Holistik

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bagaimana Dr. Badar merekonstruksi makna kehadiran mahasiswa dalam perspektif pendidikan holistik. Berbeda dengan pemahaman umum yang menganggap kehadiran mahasiswa sebagai indikator keberhasilan pengajaran, Dr. Badar melihatnya dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Hal ini secara langsung teramati oleh penulis saat mendokumentasikan proses pengajaran di kelas semester 3 yang hanya dihadiri 1 mahasiswa, di mana beliau tetap menunjukkan semangat dan kualitas pengajaran yang sama tingginya. Guru mempersepsikan Teaching by Heart sebagai pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional anak-anak. Implementasinya terlihat dalam perhatian individual, komunikasi hangat, dan penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. Pendekatan ini memupuk ikatan emosional, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, serta mengkultivasi pengembangan karakter positif pada anak-anak (Warlan Sukandar, 2025). Dr. Badar memahami bahwa kehadiran fisik mahasiswa di kelas hanyalah satu aspek dari proses pendidikan. Yang lebih penting adalah bagaimana ilmu yang disampaikan dapat memberikan manfaat, baik bagi mahasiswa yang hadir maupun bagi masyarakat luas. Beliau meyakini bahwa ketika seorang dosen mengajar dengan ikhlas dan penuh dedikasi, keberkahan ilmu akan mengalir dan memberikan dampak yang luas, bahkan melampaui batasan ruang kelas.

d. Tema 4: Strategi Pedagogis Adaptif dalam Menghadapi Dinamika Kelas

Dr. Badar tidak melihatnya sebagai kegagalan atau hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan mendalam kepada mahasiswa yang hadir. Hal ini secara langsung teramati oleh penulis saat mendokumentasikan proses pengajaran di kelas semester 3 yang hanya dihadiri oleh 1 mahasiswa. Pada situasi tersebut, beliau tetap menyampaikan materi dengan penuh dedikasi, bahkan memanfaatkan momen tersebut untuk diskusi lebih intensif dengan mahasiswa yang hadir. Beliau mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih dialogis dan partisipatif dalam situasi tersebut. Tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas guru diidentifikasi: pengetahuan dan pengalaman mengajar mereka, motivasi mereka, dan peran teknologi. Ketiga faktor ini berfungsi sebagai panduan bagi guru tentang bagaimana mereka dapat mengintegrasikan kreativitas ke dalam praktik pengajaran mereka (Didin Nuruddin Hidayat, 2023).

e. Tema 5: Dampak Keteladanan terhadap Komunitas Akademik

Tema kelima mengeksplorasi dampak dari praktik pedagogik Dr. Badar terhadap komunitas akademik di sekitarnya. Konsistensi dan dedikasi beliau tidak hanya berdampak pada mahasiswa yang diajar, tetapi juga memberikan inspirasi bagi rekan sejawat dan lingkungan akademik secara lebih luas. Temuan menunjukkan bahwa motivasi inspirasional tidak diekspresikan melalui pidato motivasional yang terisolasi tetapi melalui praktik kepemimpinan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemimpin menunjukkan motivasi inspirasional melalui tiga strategi yang saling terhubung: kepemimpinan teladan yang membangun kredibilitas moral dan pemodelan peran profesional; komunikasi motivasional lisan dan tertulis yang konsisten yang memperkuat kesadaran profesional guru; dan program terstruktur yang melembagakan pengembangan profesional berkelanjutan (Makherus Sholeh, 2026). Optimalisasi peran guru sebagai role model sejati merupakan kunci fundamental dalam membangun fondasi etika generasi penerus yang berakhlak mulia. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membangun jiwa melalui kekuatan tindakan nyata yang konsisten guna menciptakan kualitas peradaban bangsa yang bermartabat (Septimi Hartati Natalia, 2026).

PEMBAHASAN

4.1 Diskusi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pedagogik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Konsep istikomah yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks praktik keagamaan personal, dalam penelitian ini dikontekstualisasikan dalam praktik profesional akademik. Budaya organisasi di madrasah ini didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti Shidiq, Amanah, Istiqamah, Tabligh, dan Fathanah, yang

tercermin dalam praktik transparansi, disiplin, kerjasama, dan profesionalisme guru. Namun, tantangan dalam menerapkan budaya Islam termasuk resistensi terhadap perubahan, perbedaan interpretasi nilai di antara guru, dan komunikasi internal yang tidak efektif (Eka Tri Oktaviani, 2026). Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang motivasi intrinsik dalam profesi pendidik. Konsep grit dalam konteks ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani seperti sabar (kesabaran), tawakkul (kepercayaan kepada Allah), istiqamah (keteguhan), dan optimisme dapat memperkuat ketabahan dan keimanan kepada Tuhan (Nur Kholik Afandi, 2023).

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sebagai studi kasus tunggal, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke konteks lain. Namun demikian, tujuan penelitian fenomenologis memang bukan generalisasi statistik, melainkan transferabilitas konseptual. Kedua, posisi penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana semester 2 yang diajar langsung oleh subjek penelitian dapat memberikan keuntungan berupa akses langsung dan pemahaman kontekstual yang mendalam, namun juga memerlukan upaya ekstra dalam menjaga objektivitas melalui bracketing fenomenologis. Ketiga, penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi perspektif subjek penelitian, sementara perspektif mahasiswa dan rekan sejawat dikaji secara lebih terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis terhadap pengalaman hidup Dr. H. M. Badar, MM., M.Ag. dalam menjalankan praktik pedagogik yang konsisten tanpa tergantung pada jumlah kehadiran mahasiswa, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Pertama, istikomah dalam konteks pedagogik merupakan manifestasi dari transformasi spiritual di mana profesi dosen dimaknai sebagai ibadah dan amanah yang harus dijalankan dengan penuh dedikasi, terlepas dari kondisi eksternal seperti jumlah kehadiran mahasiswa. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai istikomah terjadi secara gradual melalui praktik-praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten, meliputi muhasabah, riyadah, dan pendalaman pemahaman keagamaan yang menggeser fokus motivasi dari reward eksternal menuju reward spiritual. Ketiga, praktik pedagogik berbasis istikomah menghasilkan rekonstruksi makna kehadiran mahasiswa dari perspektif pendidikan holistik, di mana kualitas tidak ditentukan oleh kuantitas melainkan oleh kedalaman dan keikhlasan proses transfer ilmu. Keempat, praktik pedagogik yang didasarkan pada nilai-nilai istikomah memiliki dampak positif terhadap lingkungan akademik, menciptakan budaya akademik yang menghargai dedikasi dan keteladanan dalam mengajar. Untuk Institusi Pendidikan Tinggi: disarankan mengembangkan program-program pengembangan spiritual bagi dosen sebagai pelengkap pengembangan profesional teknis, serta menciptakan budaya akademik yang menghargai dedikasi dan keteladanan dalam mengajar. Untuk Dosen: disarankan mengembangkan kesadaran spiritual dalam menjalankan profesi sebagai pendidik, melakukan refleksi dan introspeksi secara rutin untuk memperkuat motivasi intrinsik dalam mengajar, serta menjadikan nilai-nilai istikomah sebagai fondasi dalam praktik pedagogik sehari-hari. Untuk Peneliti Selanjutnya: disarankan mengembangkan penelitian serupa dengan subjek yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena ini, melakukan penelitian komparatif antara dosen dengan tingkat istikomah yang berbeda, dan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari praktik pedagogik berbasis istikomah terhadap outcome mahasiswa.

REFERENSI

- Abdul Basit, S. N., & Remiswal, R. (2025). Embedding Islamic spiritual values in thematic teaching for primary Islamic schools. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21627>
- Ahmed Ali Alhazmi, A. E. (2022). Phenomenology in education qualitative research. *International Journal of Educational Research and Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>

- Anders Lindseth, A. N. (2021). A phenomenological hermeneutical method for researching lived experience. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 18(2), 145-153. <https://doi.org/10.1111/scs.13039>
- Bantugan, R. J. (2025). Lived experience of mathematics teachers in online distance learning: A phenomenological study. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(4). <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90400331>
- Didin Nuruddin Hidayat, M. M., & Fitriah, F. (2023). Factors impacting English teachers' creativity in teaching English as a foreign language in Indonesia. *Journal of Language Teaching Research*, 13(6), 1224-1234. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26145>
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and educational research. *ResearchOnline - ND (The University of Notre Dame Australia)*. https://researchonline.nd.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1172&context=edu_article
- Eka Tri Oktaviani, M. N. T. A., & Mulyawan Safwandy Nugraha. (2026). Establishing an organizational culture rooted in Islamic values in madrasah: A pathway to educational excellence. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.59106/attahsin.v6i1.383>
- Giyarsi, G. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui aspek spiritual: Tinjauan terhadap praktek pendidikan spiritual. *An-Nuha*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.428>
- Ivy Macahis Nazareth, V. V., & Charmaine V. A. (2026). Intrinsic motivation and teacher commitment: A phenomenological inquiry. *Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59429/esp.v11i1.3863>
- Jumala, N. (2024). The pesantren-based learning model: Integrating Satlogi Santri as core values. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.32672/jsi.v20i1.984>
- Koopman, O. (2015). Phenomenology as a potential methodology for subjective knowing in science education research. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/20797222.2015.1049898>
- Liris Raspatiningrum, A. W., & A. R. (2025). Behind the devotion: Structural exploitation of teachers in private and foundation schools. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i1.309>
- Makherus Sholeh, M. A., & A. Wahid. (2026). Inspirational motivation in Islamic educational leadership. *Journal of Educational Leadership Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.15548/jt.v33i1.1017>
- Manen, M. V. (2007). Phenomenology of practice. *Phenomenology & Practice*, 1(1), 11-30. <https://doi.org/10.29173/pandpr19803>
- Mukhlis, M. (2024). Phenomenological analysis of teacher dedication. *Educational Research Journal*, 32(4). <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.26243>
- N. Qosim, A. F., & M. Huda. (2025). The role of authentic role-modeling in Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, 8(1).

<https://doi.org/10.61650/ajis.v3i1.129>

- Neny Sulviana, A. W., & Happy Fitria. (2021). Manajemen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 2(1). <https://doi.org/10.37411/JJEM.V2I1.624>
- Novia Wiranti, A. F., & Edi Waluyo. (2026). Pedagogical competence of PPG graduate teachers in Phase A science learning: A phenomenological study on the PAUD–primary school transition. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.62159/isej.v7i2.2394>
- Nufus, D. H. (2021). Pendidikan jiwa perspektif Hamka dalam tasawuf modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>
- Nur Kholik Afandi, M. T., & Alivermana Wiguna. (2023). Gratitude: Basic character in Islamic education. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.5909>
- Rusnadi Muhammad, R. K., & M. Arif. (2020). Pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika profesi guru dan relevansinya dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 286-308. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>
- Septimi Hartati Natalia, S. S., & Miftahul Jannah. (2026). Role model (uswah hasanah) guru dalam proses pendidikan di sekolah. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.10785>
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.47313/pjsh.v2i2.347>
- Sri Haryanto, M. M., & S. Sukawi. (2025). Uniting tradition and modernity: Scientific paradigms of pesantren-based universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Warlan Sukandar, M. A., & A. Rosyid. (2025). Teaching by heart: A qualitative study on early childhood education teachers. *Early Childhood Education Journal*, 53(2). <https://doi.org/10.5220/0014070100004935>